

KAJIAN TENTANG TRADISI BERLIMBUR PADA BUDAYA ERAU DI DESA KUTAI LAMA KECAMATAN ANGGANA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Sri Devi¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana Tradisi berlimbur yang dilaksanakan pada saat budaya erau dilakukan, agar kedepannya dapat memberikan informasi maupun pengetahuan bagi semua masyarakat. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kajian tentang Tradisi Berlimbur pada Budaya Erau di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara berjalan sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat, dilihat dari prosesi berlimbur, makna berlimbur dan juga tindakan ataupun perilaku masyarakat pada prosesi berlimbur. Dari segala cara yang dilakukan pada prosesi berlimbur tentunya memiliki makna yang baik, dan masyarakat lembaga adat juga telah melakukan segala yang terbaik, dan berharap untuk kedepannya lebih di tingkatkan lagi kerja samanya dengan semua masyarakat-masyarakat setempat dalam menjaga, mendukung dan juga melestarikan tradisi budaya berlimbur pada tradisi budaya erau.

Kata Kunci: Kajian, Tradisi, Berlimbur, Budaya, Erau.

Pendahuluan

Tradisi Erau dilaksanakan setiap tahun sekali yang pelaksanaanya dilakukan oleh kerabat keraton atau istana dengan pusat di Kota Tenggarong dan penutupan dilakukan di desa Kutai Lama Kecamatan Anggana. Desa Kutai Lama ini merupakan Desa yang terletak di pinggir sungai mahakam, desa yang terletak di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Pada awal abad ke-13 Desa Kutai Lama ini merupakan pusat dari kerajaan Kutai Kartanegara, sebelum akhirnya berpindah ke Kota Tenggarong.

Penduduk Desa Kutai Lama berjumlah sekitar 2.793 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.459 Jiwa dan perempuan sebanyak 1.334 Jiwa Sebagian besar penduduk Desa Kutai Lama paling banyak yang bekerja sebagai petani dan juga karyawan swasta tambang batubara (dalam Profil Desa Kutai Lama). Tetapi

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sridevi.7575d@yahoo.com

ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, peternak, pengusaha kecil menengah, montir, dan juga pembantu rumah tangga.

Tradisi budaya erau ini dilakukan selama seminggu dengan berbagai macam pesta budaya nusantara. Erau berasal dari bahasa Kutai yang artinya ramai, riuh, ribut serta suasana yang penuh dengan sukacita. Suasana yang ramai, riuh rendah suara tersebut dalam arti banyaknya kegiatan sekelompok orang yang mempunyai hajat dan mengandung makna baik bersifat sakral, ritual, maupun hiburan. Tradisi Erau ini turun temurun telah dilakukan oleh Masyarakat Kutai.

Tradisi Erau dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang diperoleh oleh rakyat kutai dengan tujuan untuk mensucikan atau membersihkan diri dari berbagai macam hal-hal jahat. Pelaksanaan Erau ini digelar oleh para orang-orang keraton atau kerabat istana dan pada saat dilaksanakannya tradisi erau ini juga tidak terlepas dari Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga Pemerintah Kabupaten, Dinas Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata juga sangat berpartisipasi dalam pelaksanaannya baik berupa dana, tenaga dan juga ide-ide serta pada tahap pelaksanaannya saling membantu satu sama lain.

Dilaksanakannya tradisi erau ini sangat didukung oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rangka memajukan, dan melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi objek wisata yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara ini. Pada pelaksanaannya banyak sekali pengunjung yang menghadiri tradisi erau ini dari yang tinggal di sekitar Desa Kutai Lama sendiri maupun dari luar daerah.

Tradisi budaya erau ini digelar selama satu minggu penuh, sehingga kemeriahannya dirasakan oleh masyarakat sejak hari pertama ketika Tradisi ini dilaksanakan, berbagai macam kegiatan dilaksanakan ketika Erau berlangsung selama seminggu, seperti diselenggarakannya lomba-lomba, menampilkan pertunjukan seni budaya daerah, tarian tradisional, serta diadakannya Expo.

Prosesi dalam pelaksanaan tradisi erau ini sangat banyak dan penting untuk kita ketahui, dan semua prosesi yang dilakukan mengandung makna sakral yang baik bagi semua masyarakat kutai. tradisi yang turun-temurun ini selalu dilakukan dan sangat penting bagi suatu masyarakat untuk menjaga, melestarikan serta mengembangkannya agar menjadi suatu tradisi budaya yang lebih baik. Tradisi budaya erau ini sangat penting untuk tetap dipertahankan oleh semua masyarakat kutai sebagai penerus leluhur terdahulu yang mana tradisi budaya erau ini merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan dilestarikan, dikembangkan sampai sekarang. Tradisi budaya erau ini selalu dijaga oleh masyarakat keraton dan juga semua masyarakat kutai.

Dilaksanakannya tradisi budaya erau ini banyak mengandung berbagai nilai-nilai budaya. Setiap tahun tradisi budaya erau ini semakin berkembang dan ketika tradisi budaya erau ini sedang berlangsung banyak sekali hal-hal yang

dilaksanakan didalamnya seperti menampilkan berbagai macam tarian tradisional masyarakat kutai sampai tarian dari luar negeri. Tradisi budaya erau ini juga menampilkan berbagai macam expo serta perlombaan selama satu minggu sampai penutupan tradisi budaya erau ini dilakukan. Tradisi budaya ini juga melakukan beberapa proses yang berkaitan dengan nilai-nilai tersendiri yang bersifat sakral.

Ketika tradisi erau ini berlangsung, di dalamnya terdapat suatu prosesi yang dinamakan dengan Berlimbur. Berlimbur adalah tradisi saling menyiramkan air kepada sesama anggota masyarakat yang merupakan bagian dari ritual penutup setelah tradisi erau ini berlangsung selama satu minggu.. Tradisi Berlimbur ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas kelancaran ketika pelaksanaan erau dan memiliki maksud sebagai sarana pembersihan diri dari sifat buruk dan unsur kejahatan.

Air yang menjadi sumber kehidupan dipercaya sebagai media untuk melunturkan sifat buruk manusia. Sejak awal dilaksanakannya tradisi erau sampai sekarang, berlimbur masih tetap dilakukan ketika tradisi erau sedang berlangsung. Banyaknya masyarakat yang hadir ketika tradisi erau berlangsung, mulai dari yang bertempat tinggal di Desa Kutai Lama sampai yang berada dari luar Desa Kutai Lama. Tradisi Erau ini sangat menarik untuk ditonton karena berbagai macam khas budaya Kutai ditampilkan ketika pelaksanaannya misalnya seperti, menampilkan tari jepen, tingkilan dan lain-lain. Ada yang lebih menarik bagi masyarakat adalah ketika prosesi berlimbur, karena pada saat itu segala suka cita Masyarakat dapat dirasakan bersama.

Berlimbur menjadi hal penting dalam terlaksananya tradisi budaya erau. Tetapi pada saat pelaksanaannya sekarang banyak masyarakat atau penonton yang tidak mendengarkan apa yang sudah dikatakan oleh panitia adat atau penyelenggara tradisi erau, ketika prosesi mengulur naga bini dan mengulur naga laki belum dilakukan, prosesi berlimbur sudah terlebih dahulu dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang berada disekitaran tempat dilaksanakannya tradisi erau sehingga terkadang terjadi kerusuhan kecil. Berlimbur ini merupakan hal yang bertujuan baik namun masih banyak diantara penonton yang hadir belum mengerti apa makna dari berlimbur ini. Sehingga terkadang terjadi kerusuhan atau ketidaknyamanan pada saat berlimbur ini dilakukan, hal-hal yang akan memicu terjadinya perkelahian kecil antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Masyarakat atau penonton yang melakukan hal tersebut seakan-akan tidak mengetahui bahwa berlimbur itu seharusnya dilakukan pada saat prosesi mengulur naga bini dan mengulur naga laki sudah dilaksanakan serta berlimbur ini dimulai setelah Air Tuli tiba. Air Tuli merupakan air yang berasal dari tempat suci yang berada di Desa Kutai Lama. Hal tersebut membuat masyarakat sekitar merasa bahwa Tradisi berlimbur di anggap sebagai tradisi hiburan semata padahal tradisi berlimbur sangat memiliki arti dan makna yang sakral.

Berlimbur memiliki arti serta niat yang baik dan tujuan dilakukannya berlimbur ini adalah untuk mensucikan diri. Ketika prosesi berlimbur sedang berlangsung sangat ditekankan sejak awal oleh pihak Kesultanan agar berlimbur menggunakan air yang bersih, tetapi masih banyak juga masyarakat berlimbur dengan menggunakan air selokan sehingga membuat suasana yang penuh sukacita menjadi rebut dan merusak makna dari Berlimbur tersebut. Sampai sekarang hal tersebut masih tetap terjadi ketika Tradisi Erau sedang berlangsung setiap tahunnya, banyak penonton yang terkadang membuat kericuhan kecil yang terjadi ketika pelaksanaan erau dilakukan.

Berlimbur adalah suatu hal yang memiliki arti yaitu sebagai tradisi pembersihan diri yang mana sangat dijunjung tinggi oleh nenekmoyang sampai sekarang disaat pelaksanaan tradisi budaya erau. Dalam pelaksanaannya memang tidak ada kendala apapun, namun pada saat pelaksanaannya tentu sangat mengganggu atau meresahkan masyarakat lain yang sedang menyaksikan tradisi erau tersebut. Terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti itu juga terkadang menimbulkan suatu kericuhan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal tersebut membuat ketidaknyamanan oleh masyarakat kutai yang melaksanakan tradisi budaya tersebut, karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang tidak penting sementara hal tersebut dilakukan dengan tujuan yang sangat baik dan dilakukan dengan teratur.

Masyarakat mempertahankan tradisi berlimbur dalam pelaksanaan tradisi budaya erau ini karena ini merupakan suatu titik kemenangan saat tradisi budaya erau telah berhasil dilaksanakan, berlimbur itu merupakan suatu pesta kemenangan bagi semua masyarakat kutai karena dilakukan secara bersama-sama membuat seluruh acara menjadi ramai, riuh, dan sangat berkesan berbahagia.

Kerangka Dasar Teori

Teori Perilaku Sosial

Perilaku merupakan perbuatan, tindakan, atau perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya. Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Soekidjo Notoatmojo 2011 :135). Perilaku di artikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut dengan rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Teori Struktural Fungsionalisme

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan bagian dari paradigam fakta sosial, yang meneliti sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak

terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. (dalam George Ritzer, 2010 : 21)

Teori ini menjelaskan bahwa struktur sosial dan institusi sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial. Fungsi dalam teori ini berkaitan dengan akibat-akibat yang diamati dalam proses adaptasi atau penyesuaian suatu system. Struktural Fungsionalisme berjalan melalui individu-individu sebagai factor dengan menjalankan fungsi dan peranya masing-masing melalui bentuk adaptasi terhadap subsistem struktural fungsionalisme, yang menghasilkan sebuah tindakan (Unit aksi). Dari unit aksi inilah kemudian terjadi system aksi dimana masyarakat telah menemukan tujuan dari aksi tersebut. (dalam Bernard Raho, 2007: 90).

Teori Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal (Elly M Setiadi 2006: 27). Menurut E. B. Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut R. Linton, kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Elly M Setiadi 2006: 27) .

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula yang menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari masyarakatnya dalam hidup berkelompok, dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi (Basrowi: 2005).

Kebudayaan

Gazalba (1979 : 72) mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu. Kebudayaan ini adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono soekanto 2009: 150).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan suatu bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hajar Dewantara: 1994). Jadi, kebudayaan mencakup keseluruhan semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan serta bertindak.

Ciri-ciri Budaya dan Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya dan kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain) (dalam Deddy Mulyana 2005: 122).

Berlimbur

Berlimbur merupakan tradisi saling menyiramkan air kepada sesama anggota masyarakat. Berlimbur ini merupakan prosesi atau ritual penutup Festival Tradisi Budaya Erau. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas kelancaran *pelaksanaan* Erau. Selain itu, *berlimbur* memiliki maksud filosofis sebagai sarana pembersihan diri dari sifat buruk dan juga unsur kejahatan. Air yang menjadi sumber kehidupan dipercaya sebagai media untuk melunturkan sifat buruk manusia dalam (Hukum Negeri Kutai: 2010)

Ritual Berlimbur ini dilakukan setelah upacara *rangga titi* berakhir. Dimulainya ritual ini ditandai dengan dipercikannya *air tuli* oleh Sultan kepada para hadirin dan setelah itu, masyarakat saling menyiramkan air kepada sesama masyarakat lainnya. Ritual ini terbuka untuk masyarakat umum, kecuali orang tua yang membawa anak dibawah umur serta para lansia. Berlimbur adalah prosesi yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat yang mengikuti pelaksanaan Tradisi Budaya Erau karena merupakan puncak dari terlaksananya Tradisi Budaya Erau tersebut.

Sebelum *Acara Rangga Titi* dimulai, dilaksanakanlah dahulu acara mengulur naga di Desa Kutai Lama yang mitosnya adalah timbulnya seekor naga di Desa Kutai Lama atau di tepian batu. Naga timbul menjunjung lembu, lembu menjunjung balai, didalam balai terdapat gong papar berlapis kain kuning, dan didalam kain kuning terdapat jabang bayi yang bernama Puteri Karang Melenu cikal bakal keturunan Kutai Kartanegara.

Setelah naga diulur didalam Sungai Mahakam, air sungai menjadi suci, acara Rangga Titi dimuali yaitu Sri Sultan duduk didalam Balai dilindungi kain kuning yang disebut Kirab Tuhing. Petugas Dewa Belian mendudusi Sri Sultan dengan air Mahakam dengan mantra-mantra kemudian Sri Sultan mengambil air didalam Molo kemudian dipercikkan kepada petugas lainnya ini pertanda acara Berlimbur dimulai dalam (Hukum Negeri Kutai : 2010)

Dilaksanakanlah acara Berlimbur tersebut antara masyarakat keraton dan juga masyarakat lainya yang hadir pada saat pelaksanaan Tradisi Budaya Erau untuk membersihkan atau mensucikan semua kotoran-kotoran batin yang melekat pada diri seseorang diseluruh rakyat maupun kerabat Sultan.

Suku Bangsa

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dengan merujuk kepada ciri khas seperti budaya, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa terikat akan identitas dan kesatuan kebudayaan serta hal-hal mendasar seperti asal-usul dan yang lainnya. Secara Umum, suku bangsa merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat yang berbentuk secara turunturun. Sebagai bagian dari sistem budaya yang lahir di masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakat yang akan diwariskan pada generasi berikutnya

Menurut Koentjaraningrat suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadaranya akan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa. Berbagai macam suku yang ada diindonesia termasuk didalamnya terdapat suku kutai, yang mana suku ini terdapat di pulau Kalimantan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskripsi kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan dan mengumpulkan data dengan latar belakang alamiah dan menggunakan metode yang alamiah. Penelitian ini ditunjukan untuk mencari informasi yang dapat menggambarkan Kajian tentang Tradisi Berlimbur pada Budaya Erau di Desa Kutai Lama. Bodgan dan Taylor dalam meloeng (2009:4) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif

kualitatif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang holistik atau pendekatan yang memahami keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Fokus Penelitian

Dapat diartikan secara sederhana bahwa adanya fokus penelitian agar mempermudah peneliti dalam pengumpulan data serta mengolahnya menjadi kesimpulan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Prosesi Berlimbur
2. Makna Berlimbur.
3. Bentuk Tindakan masyarakat pada Prosesi Berlimbur.
4. Dampak yang ditimbulkan saat prosesi berlimbur dilakukan.

Hasil Penelitian

Kajian Tentang Tradisi Berlimbur pada Budaya Erau Di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara

Setelah melakukan penelitian yang diperoleh di lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui tiga proses kegiatan, yakni proses memasuki lokasi penelitian (*Getting In*), berada di lokasi penelitian (*Getting Along*) dan mengumpulkan data (*Logging the data*) dimana pada proses ini penulis melakukan wawancara terhadap key informan dan informan, dokumentasi dan observasi. Setelah itu pembahasan dari hasil penelitian untuk mengetahui gambaran yang terjadi mengenai Kajian Tentang Prosesi Berlimbur pada Tradisi Budaya Erau di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara, yakni prosesi berlimbur, makna berlimbur dan juga tindakan dan perilaku masyarakat yang mengikuti prosesi berlimbur yang ada di Kelurahan Desa Kutai Lama.

Prosesi Berlimbur

Prosesi berlimbur dilakukan oleh semua masyarakat yang mengikuti tradisi budaya erau, berlimbur ini merupakan salah satu prosesi yang dilakukan setelah mengulurkan naga kesungai mahakam atau ketepian batu. Ada hal-hal tertentu yang memicu bahwa prosesi berlimbur ini harus dilakukan yaitu karena memang sudah menjadi tradisi adat istiadat, hal yang dimaknai sebagai sesuatu yang bermaksud baik seperti membersihkan kotoran, mensucikan diri dari pengaruh jahat, menghilangkan penyakit. Jadi masyarakat mempercayai itu karena dari zaman nenek moyang terdahulu memang itu sangat di anjurkan untuk dilakukan secara umumnya maksudnya yakni untuk memeriahkan acara tradisi budaya erau tersebut. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui makna dari berlimbur tersebut (dalam Erau Kemilau Kearifan Masa Silam: 2015).

Berdasarkan teori struktural fungsionalisme, sebelum prosesi berlimbur dilakukan tentunya masih ada prosesi yang dilakukan sebelum itu, yang mana

prosesi itu saling berhubungan ataupun saling berkaitan. Setiap-tiap prosesi yang dilakukan semuanya mengandung makna yang sakral. Jadi berkaitan tentang fakta yang terjadi ketika prosesi-prosesi dilaksanakan yang ditekankan pada keteraturan tertentu dan semua hal yang dilakukan saling berkaitan satu sama lain.

Sebelum prosesi berlimbur itu dilakukan ada berbagai macam prosesi yang dilakukan sebelumnya (dalam Hukum Negeri Kutai: 2010) , diantaranya yaitu :

1. Mendirikan Ayu, pada tahap ini dihamparkan Sehidang Jalik dan di atasnya dihiasi Tambak Karang dengan motif naga biasa dan naga kurap sera seluang mas berwarna-warni. Pada Tambak Karang ini terdapat 4 ekor naga yang masing-masing menghadap 4 sudut luar dan di bagian tengah bermotif taman, sedaangkan di bagian lainnya terisi dengan seluang mas.
2. Bapelas, sesudah prosesi Merangin, kemudian beranjak ke pusat keraton dan berputar-putar 7 kali di area Bapelas.
3. Ngalak Air Tuli, prosesi mengambil Air Tuli di Sungai Mahakam Desa Kutai Lama sebagai persembahan Ratu Karang Melenu sebagai legenda penduduk Kutai setempat.
4. Menyisihkan Lembu Suana, Tambak Karang yang bermotif Lembu Suana diletakan di atas Jalik. Pembuatan Lembu Suana ini dari bahan beras yang berwarna-warni sebanyak 37 warna dan terlihat sangat tegas dan seakan-akan hidup.
5. Dewa Belian Menjala, Dewa berdiri dari tempat duduknya dan menyeret perahu berwarna kuning sambil mengelilingi area Tambak Karang.
6. Dewa Menjulok Buah Kamal, di atas kepala para hadirin terbentang tali-tali yang memanjang dan terikat kuat dengan jarak-jarak tertentu, bergelantungan berbagai macam kue-kue kampung yang dibuat dalam kantong plastik. Hal ini menggambarkan bahwa pohon yang berbuah Kamal adalah pohon yang dapat memberikan kehidupan dengan menghasilkan buah-buahan yang siap dimakan. Para Dewa mengambil sepotong kayu sebagai galah untuk memetik dan menggugurkan buah-buahan tersebut.
7. Seluang Mudik, kerabat kesultanan menarikan Tari Kanjur dan diikuti oleh hadirin dengan formasi beberapa lapis saling berlawanan arah yang melambangkan kehidupan hewan air yaitu “Ikan Seluang” yang ada di Sungai Mahakam”.
8. Mengulur Naga, membawa dua pasang Naga dengan Kapal dari Kota Tenggarong menuju ke Desa Kutai Lama dengan menelusuri Sungai Mahakam.
9. Beumban, saat Naga diluncurkan ke Desa Kutai Lama, mereka melaukan upacara Beumban di keraton untuk Sultan dilakukan oleh Juriat keturunanyang lebih tua walaupun dari segi umur masih muda di lingkungan kerabat.

10. Bergorok, ketika Naga masih dalam perjalanan menuju Desa Kutai Lama dan Berumban hampir selesai. Dilanjutkan dengan upacara Bergorok yang dilakukan di dalam Istana atau Keraton.
11. Rangga titi, dari keraton berputar ke Sungai Mahakam, didampingi oleh para kerabat, sesampainya di pelabuhan yang telah tersedia Balai, Sultan langsung duduk di atas Balai menghadap ke Sungai Mahakam yang diapit oleh 7 orang Pangkon laki dan 7 orang Pangkon bini. (dalam Hukum Negeri Kutai : 2010)).

Makna Berlimbur

Makna dari prosesi berlimbur ini bermacam-macam, ada masyarakat yang mengatakan untuk menyembuhkan penyakit, membersihkan diri dari hal-hal negative, mendatangkan jodoh, jadi berlimbur ini bukan hanya menjadi ajang siram-siraman saja tapi juga menjadi tradisi adat istiadat yang dilakukan sejak dahulu. Masyarakat mana saja boleh mengikuti prosesi berlimbur tetapi mereka harus mengetahui dulu maksud dan tujuannya dari berlimbur ini. Berlimbur ini dilakukan tidak boleh menggunakan air yang kotor harus menggunakan air yang kotor. Semua masyarakat baik dari pihak kedaton maupun dari masyarakat luar wajib untuk mengikuti semua peraturan yang telah disampaikan oleh semua panitia adat pelaksanaan (dalam Erau Adat Kesultanan : 2000).

Dalam hal ini secara umum prosesi berlimbur itu dapat:

1. Menjalin Tali Silaturahmi, semua yang mengikuti prosesi berlimbur sangat senang dan bahagia karena terlaksananya tradisi budaya yang sangat baik.
2. Mempererat hubungan persaudaraan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain baik dari kedaton maupun masyarakat biasa.

Bentuk Tindakan dan Perilaku Masyarakat yang Mengikuti Prosesi Berlimbur

Masyarakat yang mengikuti tradisi budaya erau tentunya sangat bangga akan hal tersebut, karena dari zaman dahulu sampai sekarang tradisi budaya terus dilaksanakan, di jaga dan sangat dihargai. Pada pelaksanaan prosesi berlimbur juga ada saja masyarakat yang melakukan hal yang tidak diperbolehkan, seperti berlimbur menggunakan air yang kotor, menyiram kepada orang yang memiliki bayi, berlimbur belum pada waktu yang telah ditentukan. Bahkan sudah ada peringatan tetap saja orang-orang terus melakukan hal tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk para pantia membuat sanksi kepada siapa saja yang telah melanggar aturan yang telah di buat. Bahkan pantia membuat spanduk berupa himbauan kepada semua orang yang hadir disana untuk tetap waspada dan taat pada aturan yang telah di tetapkan.

Semua masyarakat yang mengikuti tradisi budaya erau boleh saja juga melakukan tradisi berlimbur ketika mereka masih ada di lapangan, karena siapapun yang ada diluar rumah pada saat itu pasti mereka akan terkena air. Apabila ada yang tidak ingin basah maka jangan mengikuti prosesi itu. Adapun

perilaku atau tindakan masyarakat yang tidak diperbolehkan ketika prosesi berlimbur (Menurut Ketua Adat Kutai) dilakukan yaitu :

1. Masyarakat tidak boleh berlimbur ketika sepasang naga dilabuh ke tepian batu (Desa Kutai Lama).
2. Masyarakat tidak boleh berlimbur menggunakan air yang kotor seperti air peceren.
3. Masyarakat tidak boleh menyiram orang-orang yang membawa anak bayi/balita ataupun orang tua seperti nenek/kakek.
4. Masyarakat tidak boleh menyiram warung pedagang yang ada disekitaran tempat berlimbur

Dampak yang dirasakan oleh Masyarakat desa Kutai Lama

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat ketika menghadiri tradisi budaya erau dan ikut serta selama pelaksanaannya yakni terdapat dampak negatif dan juga positifnya, pada dampak negatifnya ada sebagian masyarakat yang menghadiri acara tersebut merasa risih terhadap prosesi berlimbur yang dilakukan sebagian masyarakat khususnya anak muda yang berlimbur menggunakan air yang kotor atau mereka yang menyiram mengenai wajah-wajah orang. Sebagian masyarakat pasti juga ada yang marah ketika mereka di siram menggunakan air yang kotor atau tidak seharusnya digunakan pada saat berlimbur dilakukan, itu pasti akan membuat suasana menjadi berubah karna ada pihak yang tidak terima ketika disiram menggunakan air yang kotor.

Karena hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terjadi perkelahian kecil antara yang satu dengan yang lainnya. Pada hal tersebut tidak hanya dampak negatif saja yang dirasakan, ada pula dampak positifnya, seperti masyarakat yang menghadiri tradisi budaya erau tersebut lebih mengetahui secara jelas jalanya prosesi dari awal sampai selesai dan juga mempererat tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang menghadiri pesta adat tersebut, sehingga membuat masyarakat juga lebih mencintai budaya sendiri dan juga dapat melestarikan budaya mereka sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Tradisi Berlimbur, berlimbur ini dilakukan di desa kutai lama karena mengingat sejarah kerajaan kutai pertama yang berdiri di desa kutai lama. Masyarakat turut serta untuk menjaga serta melestarikan tradisi budaya erau ini khususnya pada prosesi berlimbur ini dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Masyarakat juga sangat menghormati peninggalan-peninggalan budaya yang ada dan bersejarah.
2. Makna Berlimbur, tidak banyak yang mengetahui makna berlimbur tetapi mereka juga berpendapat berbeda-beda mengenai berlimbur tersebut.

Berlimbur dapat mensucikan diri dari hal-hal yang negative, menjauhkan diri dari hal-hal yang kotor, menyembuhkan penyakit, dapat menatangkan jodoh. Masyarakat tertentu menjaga makna berlimbur tersebut tetapi kebanyakan masyarakat lain juga telah mencoret makna tersebut atau menghilangkan makna tersebut dengan melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan .

3. Bentuk perilaku dan tindakan masyarakat yang mengikuti prosesi berlimbur. Masyarakat memiliki sifat dan pengetahuan yang berbeda-beda tentang budaya seperti budaya berlimbur ini. Masyarakat yang mengerti dan mengetahui makna prosesi berlimbur ini pasti sangat senang dan berlimbur dengan yang telah ditentukan atau tidak sembarangan, tetapi masyarakat yang belum mengetahui maknanya maka dia akan berlimbur sesuka hatinya (menggunakan air yang kotor) maka itu sangatlah tidak baik. Seperti yang kita ketahui bahwa berlimbur juga dapat menimbulkan perkelahian yang dikarenakan perilaku orang-orang yang tidak baik seperti menyiram menggunakan air kotor atau lain sebagainya. Karena hal tersebut panitia pelaksana telah mempersiapkan spanduk himbauan untuk semua masyarakat yang telah mengikuti acara tradisi budaya erau tersebut dari awal sampai akhir.
4. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat ada dampak positif dan juga dampak negatifnya, dampak positifnya masyarakat menambah wawasan atau pengetahuan tentang budaya mereka serta lebih mencintai bahkan melestarikan budaya tersebut. Dampak negatifnya masyarakat khususnya para remaja yang masih sekolah belum terlalu mengetahui atau mengenal budaya secara mendalam sehingga terkadang terjadi hal yang tidak diinginkan seperti salah paham dan juga perkelahian.

Saran

1. Sebaiknya Tradisi berlimbur yang dilakukan oleh semua masyarakat tidak hanya berpatokan untuk melestarikan tradisi budaya erau saja, tetapi juga untuk menjaga hubungan antar masyarakat, menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainya untuk kedepanya.
2. Sebaiknya makna berlimbur yang terdapat pada prosesi tradisi budaya erau ini dapat lebih dipahami oleh semua masyarakat, jika perlu diberikan sosialisasi tentang budaya erau kepada semua anak-anak remaja yang ada di desa kutai lama agar lebih mengetahui dan menghargai dilakukanya hal tersebut. Pengetahuan budaya oleh masyarakat tidak hilang begitu saja.
3. Sebaiknya tindakan atau perilaku masyarakat yang tidak baik pada prosesi berlimbur itu dapat di berikan sanksi agar mereka tidak mengulanginya kembali, dan mereka jera untuk melakukannya. Memberikan peringatan yang keras bagi semua masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik

ketika berlimbur itu dilakukan seperti mengganggu orang-orang yang lewat ataupun bertingkah tidak senonoh.

4. Sebaiknya untuk kedepannya masyarakat harus lebih waspada lagi terhadap hal-hal yang akan terjadi ketika prosesi berlimbur sedang berlangsung, patuh dan menurut atas segala arahan oleh panitia agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewantara, Hajar, Ki. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gazalba, Sidi. 1979. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara
- Koentjaraningrat. 1965. *Pentantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, M, Elly, Hakam, A. Kamma, dan Effendi, Ridwan, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.